



PESAN ALQURAN TENTANG AKHLAK
(Analisis Hermeneutis *Double Movement*
Fazlur Rahman Terhadap Q.S. al-Hujurāt Ayat 11-13)



Asep Saepul Milah Romli

Jalan Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Akhlak merupakan aplikasi dari kepribadian seseorang. Akhlak selalu menjadi cerminan pribadi individu. Terlepas dari apa yang menjadi latar belakang seseorang dalam berinteraksi, akhlak selalu menjadi fokus utama dalam menilai perilaku. Pembahasan mengenai akhlak sudah menjadi materi usang yang banyak dibahas, baik secara langsung ataupun hanya menyisipkan sebagian kecil dalam pembahasan. Pembahasan mengenai akhlak yang banyak dibicarakan nampaknya hanya berakhir di tatanan konsep tanpa adanya pengaplikasian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi. Setelah ditelisik, semuanya menyimpang dari nilai-nilai moral. Hal itu hendaknya menjadi perhatian bahwa ‘akhlak’ harus dikebumikan kedalam ‘dunia’ yang aplikatif, terutama nilai-nilai akhlak sebagaimana yang dipesankan dalam Alquran. Penelitian ini menelusuri nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurāt ayat 11-13 dengan menggunakan metode penafsiran analitis (*tahlili*) dan teori *double movement* yang digagas Fazlur Rahman.

Kata Kunci: akhlak, Fazlur Rahman, *double movement*

Abstract

Morals are applications of one's personality. Morals are always a personal reflection of individuals. Regardless of what constitutes a person's background in interacting, morality is always the main focus in assessing behavior. Discussion of morals has become an outdated material that is widely discussed, either directly or simply inserting a small part in the discussion. The discussion about morals that are talked about a lot seems to only end up in the order of the concept without the application. This can be seen from the number of cases that occur. After being examined, everything deviates from moral values. It should be a concern that

"morals" must be interrelated into the applicable "world", especially the moral values as ordered in the Qur'an. This study traces the moral values contained in Q.S Al-Hijrā verses 11-13 using analytical interpretation methods (taḥ līfī) and the double movement theory initiated by Fazlur Rahman.

Keywords: morals, Fazlur Rahman, double movement

PENDAHULUAN

Fakta sejarah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang diabadikan dalam Alquran, seperti kaum 'Ad, Thamūd, Madyan, dan juga Sabā', maupun bangsa-bangsa yang banyak diceritakan dalam buku-buku tentang sejarah menunjukkan bahwa "suatu bangsa yang kokoh akan runtuh bila akhlaknya rusak".¹

Salah satu pembuktian dari *statement* tersebut dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Alquran yang mengabadikan rendahnya kualitas akhlak manusia dibawah rezim Fir'aun. Indikatornya adalah kaum Fir'aun yang kala itu menentang kebenaran berita yang dibawa oleh Nabi Musa, dan atas deklarasi yang dilakukan Fir'aun bahwa dirinya adalah tuhan. Sebagai konsekuensi dari penolakan tersebut, kaum Fir'aun pun berakhir tragis dengan ditimpa azab dari Allah Swt.

فَأْتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ

*"Maka fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka". (Q.S. Tahā: 78).*²

Para ulama pun gemar memperingatkan mengenai akhlak. Salah satu peringatannya adalah bahwa kejayaan suatu bangsa bergantung kepada keteguhan akhlak, budi pekerti, serta moral bangsa itu sendiri. Biasanya peringatan para ulama itu selalu disampaikan dalam bentuk syair Arab, yang artinya adalah, "sesungguhnya bangsa-bangsa itu akan tegak selama akhlaknya tegak, dan jika akhlaknya runtuh maka akan runtuh pulalah bangsa-bangsa itu".³ Sebenarnya tidak ada bukti kebenaran objektif mengenai syair Arab diatas jika akhlak diartikan sebatas pengertian etika

¹Suwito, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih", Disertasi Doktoral. (Jakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 1995).

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 485.

³Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat Press, 1994).

sosial saja. Akhlak yang dimaksud dalam syair Arab diatas hanya berorientasi pada perilaku dalam sebuah tatanan sosial. Memang tidak ada yang salah dengan pengertian tersebut. Hal tersebut sudah menjadi pendapat para pakar ilmu-ilmu sosial yang menyatakan bahwa bangsa yang kuat salah satu indikatornya adalah bangsa yang etikanya tegar, tidak lemah dan mudah patah arah.

Nabi Muhammad Saw diutus sebagai Rasul dengan tujuan menyampaikan risalah kebenaran. Selain itu, Rasulullah Saw juga bertanggung jawab dalam membenahi tatanan sosial masyarakat Arab saat itu yang jika dilihat dari segi kaca mata budaya sudah jauh melewati batas perilaku kemanusiaan. Oleh karenanya semua sepakat menyatakan bahwa zaman itu adalah zaman jahiliah (kebodohan). Hal ini ditandai --salah satunya-- dengan membudayanya tradisi mengubur anak-anak yang berjenis kelamin perempuan. Hal itu dikarenakan anak tersebut dianggap aib bagi keluarga. Fanatisme kesukuan yang meningkat dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam sebuah masyarakat. Dengan demikian, kondisi tersebut menyebabkan lumrahnya pembunuhan di antara masyarakat Arab kala itu.

Perlu diakui bahwa ‘kebesaran’ Nabi Muhammad sangat dititik beratkan kepada ketinggian dan kemuliaan budi pekerti yang dimilikinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia keilmuan, kajian tentang akhlak harus menjadi pondasi utama. Karena tujuan pendidikan dalam perspektif Islam pada hakikatnya adalah membentuk karakter insan yang berakhlak agung dan mulia.⁴

Akhlak yang mulia (*akhlāq al-Karīmah*) sudah dapat dipastikan akan memperkuat posisi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan mendapat kedudukan yang spesial di tengah-tengah masyarakat ketika perilaku yang dicerminkan adalah akhlak-akhlak Rasulullah yang diamalkan. Selain meneladani Rasulullah Saw, dituntut untuk memaksimalkan ikhtiar dalam meningkatkan kualitas diri dari sisi lain. Misalnya, sisi intelektual ataupun penampilan. Hal tersebut tentu akan menunjang pengamalan akhlak yang akan mendapat nilai *plus*.

Alquran merupakan *kalāmullāh*. Mukjizat sepanjang zaman yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Sumber pedoman bagi umat untuk bertutur dan berperilaku. Namun untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral maupun ibadah yang terkandung dalam setiap makna dari butir-butir hikmah ayatnya, tentulah harus melalui proses panjang, disinilah peran para mufassir diperlukan.

⁴Hambali, “Kajian Tematik Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Alquran”, Tesis Magister, (Cirebon: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 3.

Alquran adalah mukjizat Islam yang kekal. Mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan kepada Rasulullah Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju suatu keadaan yang terangserta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah Saw menyampaikan Alquran itu kepada para sahabatnya –orang Arab asli- sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka –naluri orang Arab-.⁵

Namun realita yang terjadi, kehidupan manusia dewasa ini seakan-akan sudah jauh dari nilai-nilai Alquran. Hal ini tergambar dari banyaknya perilaku-perilaku kehidupan yang tidak mencerminkan nilai keIslaman. Pastinya kemerosotan perilaku yang terjadi di masyarakat ini didasari oleh faktor-faktor yang memberikan intervensi sikap. Entah itu adalah minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Alquran, ataupun sudah menjauhnya budaya-budaya dimasyarakat yang –meminjam bahasa Quraish Shihab- ‘membumikan Alquran’. Hal tersebut merupakan faktor yang berasal dari intern personal manusia. Faktor eksternal lainnya bisa saja dengan masuknya budaya-budaya asing yang turut mempengaruhi kestabilan moral di masyarakat. Kemajuan teknologi juga hendaknya kita waspadai dan pelajari dengan baik apa manfaat dan *mudharat*-nya terhadap perilaku kehidupan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengembalikan kondisi yang sudah menjauhkan nilai-nilai Alquran dari tatanan kehidupan adalah dengan kembali mengubah pola pikir masyarakat tentang akhlak yang sejalan dengan pesan-pesan Alquran.

Untuk bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran, tentunya kita memerlukan alat untuk menggali makna dibalik teks-teks Alquran tersebut. Dalam dunia penafsiran, banyak sekali teori-teori interpretasi yang ditawarkan. Pada penelitian kali ini, akan meminjam teori *Double movement* digagas oleh Fazlur Rahman, seorang pemikir asal Pakistan. Teori *Double movement* ini merupakan perpaduan dari teori kreasi Syattibi dengan Emilio Betti.⁶ Teori yang diadopsi Fazlur Rahman dari Syattibi adalah teori pencarian makna universal dari teks-teks partikular Alquran, sedangkan dari Emilio Betti ia mengadopsi teori gerakan ganda, yakni proses bolak-balik antara dunia teks dan dunia penafsir.

Ketika dibawa kedalam konteks penafsiran Alquran, Fazlur Rahman kemudian merumuskan teori hermeneutika Betti kedalam bentuk penafsiran ganda (*Double Movement*). Teori ini dimulai dari dua langkah:⁷ langkah

⁵Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2009).

⁶Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁷Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Alquran*, 193.

pertama, ditempuh dengan dua cara, yaitu 1) mencari makna dari pernyataan Alquran dengan mengkaji situasi historis dan problem historis dimana pernyataan itu merupakan jawabannya, dan 2) menggeneralisasikan pernyataan-pernyataan dari ayat-ayat yang partikular supaya membentuk satu pernyataan universal, dan dalam hal ini yang dicari adalah nilai-nilai etis suatu ayat yang bersifat universal. Sedangkan langkah *kedua*, dimulai dari hal-hal yang universal yang merupakan hasil dari langkah pertama tadi kepada hal-hal yang bersifat partikular dalam situasi kekinian dimana dan kapan Alquran hendak diberlakukan (konteks saat ini). Dengan begitu teori Double Movement dapat memenuhi tuntutan Alquran supaya tetap “*Ṣālihun likulli al-Zaman wa al-Makan*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Akhlak Menurut Konsep Islam

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk jamak dari “*khuluqun*” (حُلُقٌ). Menurut bahasa, حُلُقٌ diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.⁸

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang mempunyai arti kejadian, penciptaan, yang sudah pasti tidak terpisahkan dengan “*khaliq*” yang berarti Pencipta, dan “*makhlūq*” yang berarti ‘yang diciptakan’.

Perumusan pengertian akhlak seperti diatas timbul sebagai media yang sangat memungkinkan adanya keterkaitan erat antara *khaliq* dan *makhlūq*, juga hubungan antara *makhlūq* dan *makhlūq*. Hal ini tergambar dalam Alquran, yakni:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. al-Qalam: 4).⁹

Dalam ayat di atas tercantum kata *khuluqun* yang diartikan akhlak, kemudian disandingkan dengan kemuliaan yang tentu bermakna bahwa akhlak merupakan suatu hal yang positif.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”. (Q.S. Ali Imrān: 190).¹⁰

⁸ Ahmad Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 11.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*.

Perkataan *khalqi* pada ayat di atas mengandung arti kejadian, ciptaan, dan juga bermaksud merujuk kepada kejadian yang indah dan baik. Jika kejadian yang dimaksud adalah kejadian dalam bentuk manusia, kata *khalqi* tersebut berarti struktur biologis tubuh manusia yang seimbang. Jika kejadian yang dimaksudkan merujuk kepada kejadian alam semesta, maka *khalqi* berarti keindahan alam yang tersusun rapi, keseimbangan siang-malam, dan juga keteraturan sistem perputaran bumi.¹¹

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa hakikat akhlak dalam Alquran selalu merujuk kepada kebaikan, dari segi kata apapun kata akhlak itu diambil karena akhlak merupakan jalan *makhluk* untuk mencapai *khaliq*.

Menurut pendekatan terminologi, beberapa tokoh mengemukakan pengertian Akhlak sebagai berikut:

1. Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
2. Imam Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memperlakukan pertimbangan pemikiranterlebih dahulu.
3. A. Amin, akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak kita bila membiasakan suatu hal maka kebiasaan itulah akhlak.¹²

Akhlak dalam Islam terdiri dari empat pilar yang tidak dapat tegak kecuali dengan empat pilar tersebut, yakni: sabar, menjaga kehormatan diri, keberanian, dan adil. Empat sifat tersebut merupakan sumber bagi semua Akhlak utama, sedangkan sumber semua Akhlak buruk bangunannya didasarkan pada empat sebab, yakni: kebodohan, kedzaliman, nafsu, dan amarah.¹³

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, akhlak bukanlah pengetahuan tentang baik-buruk ataupun kodrat untuk menjadi baik-buruk, bukan pula pengalaman yang baik-buruk melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Akhlak menurutnya lebih kepada suatu kemantapan jiwa yang kemudian ditransformasikan kedalam perbuatan yang indah tanpa harus dipikirkan lagi. Dengan begitu Akhlak yang indah merupakan cerminan dari jiwa yang teguh. Jika keadaan jiwa jauh dari

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 109.

¹¹Asep Saepudin, "Faktor Penyebab Rendahnya Disiplin Siswa dalam Program Pembiasaan Salat Berjamaah dan Hubungannya dengan Pembinaan Akhlak Mulia", Tesis Magister, (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, 2012).

¹²Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

¹³Abdullah bin Qasim al-Wasily, *20 Prinsip Halal al-Bana* (Solo: Intermedia, 2001).

ketenangan, maka tentu akan tercermin kedalam perbuatan-perbuatan tercela, inilah yang kemudian tergambar sebagai Akhlak yang buruk.¹⁴

B. Latar Belakang Sosial Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah salah satu mufassir *liberal-reformatif* yang diberi kesempatan ‘sejarah’ untuk menerapkan gagasan neo-modernisnya. Dia lahir di anak benua Indo-Pakistan pada 21 September 1919, tepatnya di daerah Hazara, ketika India belum terpecah menjadi India dan Pakistan, daerah tersebut sekarang terletak di sebelah Barat Laut Pakistan.¹⁵

Fazlur Rahman dibesarkan dalam tradisi keluarga yang shalih yang bermadzhab Hanafi, sebuah madzhab yang lebih bersifat rasionalis dibandingkan dengan madzhab lainnya, seperti Maliki, Syafi’i dan Hanbali. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Fazlur Rahman juga cenderung berfikir rasional meskipun ia mendasarkan pemikirannya pada Alquran dan sunnah. Ayahnya adalah salah seorang ulama tradisional yang menanamkan kepadanya pendidikan dasar keagamaan.¹⁶

Fazlur Rahman dilahirkan dari keluarga miskin yang taat pada agama. Ketika hendak mencapai usia 10 tahun, ia sudah hafal Alquran. Walaupun ia di besarkan dalam keluarga yang mempunyai pemikiran tradisional, akan tetapi ia tidak seperti pemikir tradisional yang menolak pemikiran modern. Bahkan ayahnya berkeyakinan bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai tantangan dan kesempurnaan.¹⁷

Ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter dan kedalaman keberagamaan Fazlur Rahman, salah satunya adalah pengajaran dari ibunya tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati seorang ibu. Hal lain adalah ayahnya tekun mengajarkan agama kepada Fazlur Rahman di rumah dengan disiplin yang tinggi sehingga ia mampu menghadapi bermacam-macam peradaban dan tantangan di dunia modern.

Selain itu, ketika Fazlur Rahman hidup, di Pakistan telah lebih dahulu berkembang pemikiran yang liberal seperti Syah Waliyullah, Syah Abdul Aziz, Sayyid Ahmad Syahid, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, dan Muhammad Iqbal. Dari para pemikir tersebut tentunya juga mempengaruhi pola pikir Fazlur Rahman.

C. Teori Gerakan Ganda (*Double Movement*)

Secara general, metodologi sistematis yang ditawarkan Fazlur Rahman ini terdiri atas dua gerakan pemikiran yuristik; *Pertama*, bergerak

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000).

¹⁵Sibawaihi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman*, (Bandung: Jalasutra, 2007).

¹⁶Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2012).

¹⁷Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 88.

dari yang sifatnya khusus (partikular) kepada yang umum (general). *Kedua*, bergerak dari yang umum kepada yang khusus.¹⁸

Gerakan yang pertama melibatkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip Alquran dengan Sunnah sebagai pelengkapannya. Suatu ayat yang bersifat khusus akan digiring ke masa dimana ia turun dan dilihat konteks kesejarahannya secara general. Sisi sosial ajaran-ajaran Alquran memiliki suatu latar situasional, layaknya pewahyuan Alquran sendiri yang memiliki latar belakang pewahyuan yang amat kongkret berkaitan dengan keadaan masyarakat Makkah pada awal Islam. Perintah-perintah Alquran tidak muncul dalam sebuah kekosongan, melainkan selalu turun sebagai solusi terhadap masalah-masalah aktual. Latar belakang situasional ini lebih dikenal di dunia penafsiran dengan istilah '*Asbab an-Nuzul*'.

Alquran juga menuturkan, baik secara eksplisit maupun implisit alasan-alasan bagi suatu pernyataan yang berisikan prinsip-prinsip moral. Alasan-alasan ini adalah hikmah yang merupakan esensi ajaran Alquran tentang kemasyarakatan. Kajian yang mendalam mengenai sebab-sebab pewahyuan akan membuat kita mampu mengidentifikasi dan memahami setepat mungkin apa yang dikandung dengan apa tuntutan konteks saat ini.

Gerakan kedua pemikiran Fazlur Rahman ini adalah metode berfikir dari yang umum kepada yang khusus. Kumpulan prinsip yang diperoleh dari Alquran dengan cara gerakan pertama kemudian dituntut untuk bisa diterapkan terhadap masyarakat Muslim dalam konteks dewasa ini. Sebagaimana latar belakang ajaran-ajaran Alquran yang harus dikaji untuk memperoleh prinsip umum Alquran, maka situasi kontemporer pun perlu dikaji untuk mengambil nilai-nilai ajaran Alquran untuk bisa sejalan dengan situasi saat ini.

Pada gerakan kedua, yakni tahap menarik nilai 'ideal moral' pada masa kekinian, nilai 'ideal moral' dirumuskan kemudian dicari nilai relevansinya di masa sekarang apakah dapat memberikan kontribusi terhadap masalah saat ini. Setelah melakukan relevansi, tahap berikutnya yang dilakukan dalam melakukan kontekstualisasi saat ini adalah mencari kemungkinan bahwa nilai 'ideal moral' dapat dibumikan pada masyarakat.

Dalam kontekstualisasi tahapan yang tersulit adalah penyesuaian budaya, dimana nilai 'ideal moral' terkadang sulit diterima karena berbenturan dengan budaya tertentu. Seringkali sikap terburu-buru mengantarkan seorang pemikir seperti Syahrur harus ditolak oleh komunitas tertentu karena hasil pemikirannya dianggap tidak relevan oleh konteks tertentu. Hal tersebut juga dialami Nasr Hamed bahkan ia sampai harus

¹⁸Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 195.

menyelamatkan diri ke Belanda agar lolos dari hukuman mati dengan kompensasi mengabdikan diri di Universitas Leiden.¹⁹

'Ideal moral' dalam Alquran tentang suatu hal tidak bisa tidak harus berhadapan dengan budaya tertentu. Walaupun tujuan awal nilai ideal adalah nilai universal Alquran tentang kemanusiaan dan kedamaian, namun terkadang nilai ini pula yang sering dianggap bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Emelio Betti menyatakan bahwa dalam mengungkap gagasan tertentu, seseorang harus bisa membawa kembali pada pikiran yang menciptakannya, namun kita tidak benar-benar tahu bagaimana pikiran yang menciptakannya karena kita tidak bisa menjadi Dia.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran yang dipikirkan manusia bersifat relatif, kebenaran yang absolut hanyalah milik Tuhan.

Teori gerakan ganda ini sepintas terlihat sama dengan gagasan hermeneutika Emelio Betti, yang mana Betti juga menggunakan teori interpretasi dua gerakan bolak-balik antara dunia teks dengan dunia interpretator.²¹

Dari pembahasan di atas, terlihat jelas bahwa konsep interpretasi gerakan ganda yang digagas Fazlur Rahman tertuju pada penafsiran hukum atau ajaran-ajaran sosial Alquran. Proses penafsiran yang diajukan secara rumusan definitif adalah suatu proses interpretasi dengan gerakan pemikiran ganda, dari situasi sekarang dibawa jauh ke situasi konteks saat Alquran diwahyukan, kemudian kembali lagi ke masa kini dengan membawa nilai untuk bisa dikontekstualisasikan di masa sekarang.

D. Reinterpretasi Hermeneutis Q.S Al-Ḥujurat ayat 11-13

1. Asbab an-Nuzul Q.S. al-Ḥujurat (49):11-13

Mengenai *Asbab an-Nuzul*, memang tidak semua ayat Alquran turun berdasarkan suatu sebab turun. Bahkan kalau dibandingkan sekalipun, ayat-ayat yang turun dengan sendirinya tanpa adanya sebab jauh lebih banyak. Sebagian besar dari ayat-ayat tanpa sebab turun tersebut berkaitan dengan perintah untuk beriman kepada Allah, untuk bertauhid, untuk mengimani

¹⁹Tholhatul Khoir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

²⁰Tholhatul Khoir dan Ahwan Fanani, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, 129.

²¹Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

adanya hari akhir, menjelaskan mengenai nikmat dan siksa kubur, dan juga cerita tentang Nabi-Nabi di masa lampau.²²

Namun tidak dengan surat al-Ḥujurāt ayat 11 sampai dengan 13. Ayat ini memiliki sebab turun, sebagaimana syekh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī tuliskan dalam kitabnya, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzul*.

Surat al-Ḥujurāt ayat 11 turun dengan dilatarbelakangi suatu fenomena di Arab kala itu, dimana sudah menjadi lumrah seseorang disana memiliki gelar sehingga dapat dipanggil dengan gelarnya tersebut (*Laqob/Kunyah*). Seperti contoh gelar yang dimiliki Nabi, karena dilihat dari kepribadian Rasul yang amanah, maka beliau mendapat gelar al-Amin. Selain itu, nama Abu Bakar juga merupakan *Kunyah* yang dinisbatkan kepada Aisyah anaknya. Abu berarti seorang ayah, sedangkan bakar berasal dari akar kata *bikr* yang berarti gadis. Abu bakar juga memiliki gelar lain, yakni al-Ṣiddiq yang berarti benar atau membenarkan.

Dari fenomena tersebut, tidak menutup kemungkinan seseorang memiliki beragam panggilan sehingga bisa dipanggil dengan sesuai gelar yang disandang atau yang dilekatkan kepadanya.

Menurut al-Suyūṭī yang dikutip dari beberapa riwayat, diturunkannya ayat ini berkenaan dengan Bani Salamah. Nabi tiba di Madinah, dan satu saat beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan salah satu nama tertentu. Kemudian orang-orang berkata kepada Nabi bahwa orang yang beliau panggil marah ketika di panggil dengan panggilan yang Nabi lontarkan. Lalu turunlah ayat 11 dari surat al-Ḥujurāt sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang buruk.²³

Surat al-Ḥujurāt ayat 12, dalam kitabnya al-Suyūṭī menjelaskan bahwa ia diturunkan berkenaan dengan Salman al-Farisi. Suatu saat setelah menyantap makanan, ia tertidur hingga mendengkur. Seseorang yang mengetahui hal itu kemudian menyebarkan kabar terkait mendengkurnya tidur Salman ketika setelah makan itu. Maka turunlah ayat 12 dari surat al-Ḥujurāt ini sebagai teguran bagi orang-orang yang membicarakan keburukan orang lain.²⁴

Turunnya ayat ke 13, menurut riwayat yang dikutip al-Suyūṭī, adalah ketika sesaat setelah pembebasan Kota Makkah (*Fathu Makkah*). Maka naiklah Bilal ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Melihat hal tersebut, ada beberapa sahabat yang melontarkan kritikan dengan nada

²²Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Makro hingga Mikro*, (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015).

²³Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzul*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008).

²⁴Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzul*, 529.

mengejek dari segi fisik. Lalu turunlah ayat ini sebagai penegasan bahwa Islam tidak membeda-bedakan dari segi fisik, baik ras, suku, ataupun kedudukan. Islam hanya memandang bahwa yang mulia adalah yang bertakwa.²⁵

Hal lain yang turut melatar belakangi turunnya ayat ini adalah ketika Nabi memerintahkan Bani Bayaḍah untuk menerima pinangan dari Abu Hindun. Melihat bahwa Abu Hindun merupakan seorang budak, maka mereka kurang merespon perintah Nabi tersebut. Lalu turunlah ayat untuk kembali menegaskan bahwa tak ada garis pembeda mana budak mana tuan. Tidak ada diskriminasi dalam Islam.

2. Analisis Teori Gerakan Ganda Terhadap Q.S. al-Hujurat (49): 11-13

Sebagaimana tokoh-tokoh lain, Fazlur Rahman juga menyepakati bahwa Alquran merupakan *Kalam Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam jangka waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun. Akan tetapi, ia memberikan catatan bahwa kepercayaan tersebut haruslah dijelaskan secara memadai.²⁶ Begitupun terhadap ayat-ayat yang ada di dalamnya, haruslah didekati dengan cara memadai dengan tidak mengesampingkan ke-*universal*-annya.

“Tetapi kalau kita mau berurusan dengan fakta-fakta sejarah Islam, maka pernyataan faktual Alquran tentang dirinya sendiri memerlukan pembahasan secukupnya. Dalam garis besar singkat berikut, dilakukan usaha untuk bertindak adil baik terhadap tuntutan sejarah maupun tuntutan Islam sendiri. Kami telah menyatakan secara jelas dalam bab yang terdahulu bahwa semangat dasar dari Alquran adalah semangat moral, yang mana ia menekankan monotheisme serta keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi, ia adalah ‘perintah’ Allah. Manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral, ia harus menyerahkan diri kepadanya.”²⁷

Dalam memandang nilai-nilai yang dikandung oleh Alquran, Fazlur Rahman seakan menggeneralisir bahwa secara garis besar, inti dari nilai yang terkandung adalah ajaran moral. Moral yang dimaksudkan adalah moral dalam dimensi vertikal dan moral dalam dimensi horizontal. Dengan demikian, semangat pembaharuan yang diusung oleh Fazlur Rahman merupakan semangat untuk menciptakan keadilan seadil-adilnya, tanpa

²⁵Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzul*, 530.

²⁶Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998).

²⁷Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997).

adanya ketimpangan dan diskriminasi. Itulah semangat Alquran menurut pandangannya.

a. Gerakan Pertama

Sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya, teori penafsiran yang digagas oleh Fazlur Rahman merupakan serangkaian metodologi pemahaman yang sistematis. Terdapat beberapa gerakan didalamnya.

Dalam gerakan pertama, ketika berhadapan dengan ayat, maka ada tiga langkah utama yang harus dilakukan. *Pertama*, lakukan pendekatan historis dengan tujuan menemukan makna hakiki teks pada konteks turunnya. *Kedua*, membedakan mana 'ideal moral' dan mana legal sfesifiknya. *Ketiga*, memahami dan menetapkan sasaran Alquran dengan memperhatikan latar sosiologisnya. 'Ideal moral' merupakan tujuan essensial diturunkannya suatu ayat, sedangkan legal sfesifik adalah penubuhan nilai Alquran dalam konteks turunnya.

Kemudian dalam gerakan yang kedua, kumpulan prinsip dasar yang dihasilkan dari gerakan pertama harus diberikan penubuhan baru, diterapkan dan disesuaikan dengan kesesuaian konteks Islam dewasa ini.

Dari kedua gerakan itu, keduanya memiliki karakteristik gerakan yang bertolak belakang. Jika pada gerakan pertama sesuatu yang bersifat partikular harus di generalkan, maka pada gerakan yang kedua, hasil dari gerakan pertama yang bersifat general harus dipartikularkan. Dalam arti diterapkan dalam keadaan khusus saat ini.

Begitupun ketika teori ini dihadapkan kepada surat al-Ḥujurāt ayat 11-13. Pendekatan historis terhadap ayat ini sedikit sudah penulis angkat dengan menceritakan asbab al-Nuzul ayat.

1) Ayat 11

Secara singkat, ayat ini turun karena sebuah kejadian. Pada suatu hari Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya. Lalu kemudian seseorang yang lain berkata kepada Rasul bahwa panggilan gelar yang Rasul gunakan untuk memanggil adalah gelar yang tidak disukainya sehingga membuat ia marah.²⁸

Di Arab kala itu, ada sebuah kebiasaan bahwa seseorang memiliki gelar lebih dari satu. Dalam kajian ilmu nahwu, dikenal ada istilah '*alam Laqob*' dan '*Alam Kunyah*'. *Laqob* merupakan nama panggilan atau gelar yang diberikan yang mengandung unsur pujian atau celaan. Singkatnya ia merupakan sebuah julukan seperti seseorang dijuluki al-Rashid dikarenakan kepintarannya, Abu Bakar digelari al-Ṣiddiq karena menjadi laki-laki dewasa pertama yang membenarkan kenabian Nabi Muhammad, Salman digelari al-Farisi karena berhasil memenangkan perang dengan strategi yang jitu yakni

²⁸Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzul*, 528.

membuat parit. Sedangkan *Kunyah* merupakan sebutan atau panggilan yang dinisbatkan, dan dalam kebiasaannya selalu diawali dengan kata Abu, Ummu, Ibnu, dan Bintu. Contoh seperti karena menjadi anak dari seorang ayah bernama Mas'ud, maka digelarlah Ibnu Mas'ud.

Kebiasaan seperti itu terjadi pada masyarakat Arab. Ketika penulis coba analisis dengan pertimbangan bahwa spirit dasar Alquran adalah nilai moral. Walaupun di Arab berlaku 'sistem' *Laqob* dan *Kunyah*, maka sesungguhnya adalah lebih baik memanggil seseorang dengan nama (*Asma*) aslinya. Dengan alasan bahwa tidak semua orang suka dengan panggilan atau julukan diluar nama yang sesungguhnya. Selain itu, nama merupakan sebuah do'a. Sehingga memanggil sebuah nama berarti mendoakan seseorang yang mempunyai nama tersebut, dan itu terlihat lebih 'bermoral'.

Dengan begitu, 'ideal moral' dari ayat tersebut adalah meniadakan panggilan lain selain namanya dengan dalih memperolok-olokkan atau mengejek. Dengan kata lain, panggilan yang kita lontarkan haruslah merupakan satu bentuk penghormatan. Sedangkan dilihat dari konteksnya, ayat tersebut melarang memberikan gelar yang tidak disukai dan mengejek kepada seseorang.

2) Ayat 12

Ayat selanjutnya turun dengan latar belakang historis kejadian dimana Salman al-Farisi pada suatu waktu setelah makan, beliau langsung tertidur hingga mendengkur. Salah seorang sahabat yang lain menyaksikan hal itu, kemudian menyebarkan kepada khalayak yang lain.²⁹

Sebenarnya menjadi hal yang manusiawi, ketika perut seseorang penuh maka kantuklah yang datang menyerang. Namun yang jadi titik perhatian adalah perilaku sahabat yang mengetahui hal itu. Tidak seharusnya sikap Salman yang 'kurang baik' itu di khabarkan kepada yang lain. Maka turunlah ayat ini sebagai larangan bagi manusia untuk berprasangka buruk, larangan mencari-cari kesalahan seseorang, dan juga larangan untuk membicarakan keburukan orang lain.

Walaupun sebab turunnya ayat ini merujuk suatu kejadian yang bersifat partikular, namun pada sistematika yang digagas Fazlur Rahman ini, maka makna yang berasal dari kejadian partikular haruslah digeneralisir. Maka redaksi ayat secara keseluruhan tidak boleh dikesampingkan.

Ketika ayat ini menjadi larangan untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain kemudian membicarakannya (menggunjingkannya). Maka secara lebih general fokus ayat ini adalah menuntut kita untuk senantiasa ber-*husnuzan*, karena prasangka yang baik akan meminimalisir keinginan untuk mengorek sisi negatif orang lain, dan ketikapun kita ketahui

²⁹Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzul*, 529.

tentu kita akan menjadikan itu sebagai konsumsi pribadi atau menegur sebagai bentuk kritik.

3) Ayat 13

Ayat yang selanjutnya, ayat ke tiga belas turun ketika beberapa waktu setelah penaklukan kota Makkah (*Fathu Makkah*). Ketika telah sampai di sana, naiklah Bilal ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Namun ketika itu, beberapa sahabat melontarkan kata-kata yang bernada mengejek kepada Bilal. Saat itulah turun ayat sebagai teguran bagi mereka yang berkata dengan nada mengejek kepada Bilal.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan bani Bayadāh yang tidak merespon baik perintah Rasul menikahkan anak perempuan mereka kepada seorang budak.³⁰

Arab waktu itu masih kental dengan budaya perbudakan, sehingga terlihat garis diskriminasi antara budak dengan orang yang merdeka. Inilah salah satu sisi tradisional arab yang paradigmanya ingin Fazlur Rahman rubah. Ia mengatakan bahwa tujuan Alquran turun adalah untuk menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang etnis dan egalitarian.³¹

Mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan perbudakan, Fazlur Rahman juga menekankan bahwa 'ideal moral' yang sebenarnya adalah emansipasi budak, sementara legal spesifik nya selalu bersinggungan dengan keadaan Arab saat itu, sehingga hampir merupakan keniscayaan untuk menghapuskan sistem itu secara seketika.³²

Ayat ini sebenarnya merupakan sebuah penegasan, bahwasanya manusia diciptakan dari sebuah perbedaan, baik dari segi fisik, dari berbeda suku, berbeda kedudukan, berbeda bangsa, bahkan berbeda keyakinan. Namun masih dalam ayat ini, ditekankan pula konsekuensi dari perbedaan yang menjadi hakikat manusia itu. Konsekuensi dari perbedaan adalah supaya satu sama lain saling berhubungan, saling kenal-mengenal, untuk kemudian menciptakan tatanan masyarakat yang --meminjam bahasa Fazlur Rahman-- egalitarian.

Dengan beberapa pertimbangan di atas, sekiranya Fazlur Rahman juga sepakat bahwa 'ideal moral' dari ayat tersebut adalah kebesaran hati untuk menerima perbedaan. Kasus Bilal yang 'dicemooh' ketika naik keatas Ka'bah untuk mengumandangkan azan merupakan bukti fanatisme kesukuan

³⁰H.A.A Dahlan dan Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 2000).

³¹Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Wahyudin (Bandung: Pustaka, 1996), 55.

³²Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, 190.

yang kental juga diskriminasi budak yang masih sukar dihilangkan pada masyarakat Arab kala itu.

b. Gerakan Kedua

Dalam metodologi tafsir yang sistematis ini, gerakan selanjutnya adalah membawa prinsip-prinsip yang dihasilkan dari penggalian sosio-historis ayat kepada keadaan yang lebih partikular sesuai dengan konteks Islam saat ini.

Membaca karakteristik keadaan Islam saat ini untuk kemudian menjadi batang tubuh 'ideal moral'. Nilai-nilai prinsipil akan dikebumikan dengan memperhatikan situasi kekinian sehingga Alquran tetap menjadi nafas segar sebagai landasan dalam 'bermoral'.

1) Ayat 11

Etika dan moral memang selalu menjadi landasan bagi setiap hukum yang berlaku di masyarakat, kesepakatan-kesepakatan sosial yang terjalin selalu diputuskan dengan pertimbangan moral yang kemudian menjadi budaya pada suatu bangsa.

Di suatu daerah, sangat memungkinkan untuk memiliki kebiasaan atau budaya yang berbeda dengan daerah yang lainnya. Namun dari keberbedaan yang ada, tentu semua berorientasikan kebaikan untuk kemaslahatan, untuk saling menghormati, saling menghargai, dan saling bertoleransi, seperti itu konsep dasarnya. Adapun teknis seperti apa yang dipakai tentu masing-masing memiliki ciri khas.

Ketika makna essensial dari ayat ini coba kita kebumikan pada konteks saat ini, tentu wadah objektif yang dipersiapkan haruslah selaras dengan konsep dasar tentang tatanan masyarakat yang harmonis. Walaupun hanya memberikan ruang yang sangat khusus, maka makna yang begitu general itu haruslah bisa mengisi sehingga bisa mencerminkan nilai-nilai Alquran yang menyeluruh.

Tentang nilai akhlak yang dimaksudkan, ayat ini merupakan salah satu aturan-aturan bagaimana idelanya kita berkomunikasi dengan yang lain, bagaimana Alquran memberikan gambaran tentang tata cara berkomunikasi yang baik.

Maka ayat ini coba memberitahukan bahwa ketika hendak berkomunikasi, hendaknya panggillah seseorang sesuai dengan nama yang disandangnya, tentunya dengan baik tanpa nada dan intonasi yang mengandung unsur ejekan, tunjukkan bahwa dengan begitu kita sedang memberikan penghormatan kepadanya, baru kemudian mulailah pada tahap komunikasi yang selanjutnya.

Dewasa ini, di lingkungan masyarakat seakan-akan 'sistem' *Laqob* dan *Kunyah* masih diberlakukan, padahal dalam penggunaannya sudah

melenceng jauh dari aturan-aturannya menurut nahwu. Pembahasan mengenai masalah *Laqob* dan *Kunyahter* dapat dalam ilmu nahwu, itulah mengapa penggunaannya pun harus sesuai dengan kaidah –kaidah ilmu nahwu. Lebih jauh lagi, alangkah lebih baik ketika memanggil itu disisipkan dengan awalan sesuai kaidah yang berlaku di daerah tertentu. Contoh misalkan di sunda, panggilan kepada seseorang yang usianya lebih tua sering ditambah dengan awalan kang, Kang Rudi.

2) Ayat 12

Berbicara masalah akhlak, memang secara umum keseluruhan ayat-ayat Alquran mengandung nilai-nilai akhlak, baik dalam ayat mengenai hukum, mengenai kisah-kisah pada zaman dahulu, atau pada ayat yang menjelaskan hal ghaib sekalipun. Kesemuanya selalu menyimpan inti ajaran moral yang berujung pada cerminan perilaku kebaikan.

Ayat ke-12 dari surat al-Ḥujurāt ini turun sebagai larangan, kata jauhilah yang merupakan terjemah dari kalimat *ijtanibu* pada ayat ini penulis mengartikan larangan karena penekanan dan implikasinya begitu luas, dampak dari prasangka lebih banyak mengandung nilai negatif. Ayat ini merupakan larangan untuk mencari-cari kesalahan orang lain dan juga menggunjingkan satu sama lain.

Mencari-cari kesalahan orang lain dewasa ini seakan sudah menjadi hobi, realita yang terjadi sangatlah bertolak belakang dengan maksud yang ingin disampaikan ayat ini. Dalam dunia birokrasi misalnya, tidak banyak para pejabat yang ‘tumbang’ karena kesalahannya sekecil apapun selalu dikorek dan kemudian dijadikan senjata politik untuk membunuh karakter. Tidak sedikit pejabat yang terindikasi korup karena kesalahan kecil beberapa bahkan puluhan tahun yang lalu yang kemudian di besar-besarkan saat ia menjabat.

Melihat bahwa dunia birokrasi merupakan sistem dalam pemerintahan yang mana objek dari mereka adalah masyarakat secara umum. Itu penulis rasa sudah cukup membuktikan bahwa nilai-nilai yang dimaksud ayat ini sudahlah dikesampingkan atau mungkin bahkan dilupakan.

“Allah SWT melarang melakukan perbuatan buruk yang sifatnya tersembunyi dengan cara memerintakan kepada hamba-Nya untuk menghindari buruk sangka terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apapun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Adapun prasangka atau dugaan yang dilarang dalam ayat ini adalah dugaan yang buruk yang dialamatkan kepada orang baik, sedangkan dugaan yang ditujukan kepada orang yang berbuat jahat atau fasik adalah seperti yang nampak dalam kehidupan sehari-harinya. Karena sebagian dari dugaan dan tuduhan tersebut kadang-

kadang merupakan dosa semata-mata. Maka hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu”³³

Penafsiran al-Maraghi terhadap ayat ini penulis rasa sedikit melongggarkan objek yang dimaksudkan oleh pengertian berburuk sangka. Dijelaskan bahwasanya larangan dari ayat ini adalah ketika prasangka kita alamatkan kepada orang yang sekiranya memang menjaga dan menutupi aibnya, yang oleh Imam al-Maraghi sebut di atas adalah orang baik. Adapun ketika seorang yang gemar melakukan perbuatan jahat, tanpa kita jaga pun ia sudah mempertontonkan aibnya sendiri, dan untuk orang seperti itu kita cukup memberi tanggapan yang positif dengan mengedepankan *husnuzan*.

Lebih longgar lagi, M. Quraish Shihab memaparkan bahwa prasangka buruk hanya diharamkan orang yang saleh dan begitu terkenal amanah. Adapun orang yang senang berlaku dosa secara terang-terangan, seperti sudah tanpa ada rasa malu keluar masuk di tempat pelacuran atau mabuk-mabukan dimuka umum, maka tidaklah haram jika kita berprasangka buruk terhadap orang seperti itu.³⁴

Ber-*husnuzan* kepada orang lain, makna yang ingin coba disampaikan oleh ayat ini adalah bagaimana kita tetap memiliki prasangka yang baik terhadap berbagai macam jenis sifat manusia yang ada disekeliling kita, sekalipun yang ia lakukan secara *zahiriyah* merupakan suatu kejahatan.

3) Ayat 13

Pada ayat ke-13 ini, penulis rasa makna yang dikandung begitu syarat dengan penegasan. Ayat ini menegaskan adanya perbedaan, menegaskan hakikat dari perbedaan itu sendiri, dan juga menegaskan bahwa perbedaan dari semua segi tidak membedakan posisi makhluk dihadapan Sang Khaliq kecuali ketakwaan kepada-Nya.

Begitu jelasnya garis diskriminasi yang terjadi pada masa Nabi, itulah yang dibidik oleh ayat ini. Semangat untuk menghapuskan sistem-sistem yang mengakibatkan ketimpangan sosial layaknya perbudakan, karena gengsi kesukuan, dan budaya ‘aib’ terhadap anak perempuan. Semua itu merupakan sasaran inti yang ingin dirubah oleh ayat ini.

Ayat ini seakan-akan ingin menyingkap bahwa sesungguhnya hakikat dari perbedaan adalah persamaan. Di balik berbeda-bedanya sesuatu, maka ketika dianalogikan terbalik adalah “sama-sama berbeda”. Dan ayat inipun menjadi bukti bahwa diatas semua perbedaan yang kemudian dikecualikan oleh ketakwaan, maka semuanya adalah sama.

³³Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. XIX, (Semarang: Toha Putra, 1993), 27.

³⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 254.

Hak untuk hidup dimiliki oleh setiap makhluk hidup, satu sama lain dituntut untuk saling menghormati hak hidup yang dimiliki. Dari situ akan timbul satu sikap kedewasaan dalam menjalani hidup. Perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat haruslah disikapi secara dewasa pula, sehingga hikmah dari perbedaan bisa disingskap untuk menciptakan masyarakat madani.

Dewasa dalam menerima perbedaan, itulah sikap yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat pada konteks saat ini. Fanatisme yang berlebihan merupakan tantangan untuk mewujudkan cita-cita mulia yang dimaksudkan Alquran. Konsep yang dijelaskan begitu ideal, tinggal bagaimana manusia bisa merespon dan menerapkan konsep tersebut.

E. Pandangan Fazlur Rahman Terhadap Q.S al-Ḥujurāt Ayat 11-13

Ketika Fazlur Rahman membahas mengenai masalah manusia sebagai anggota masyarakat, ia pun turut menjadikan Q.S al-Ḥujurāt ayat 11-13 ini sebagai salah satu dalil. Dalam bukunya berjudul “Islam”, ia memaparkan secara sistematis gambaran kehidupan, tatanan masyarakat ideal yang dikehendaki Alquran.

Fazlur Rahman seakan ingin benar-benar --meminjam bahasa Quraish Shihab-- membumikan Alquran pada dimensi waktu yang jauh dari saat-saat ‘ia’ diturunkan, tentunya dengan keadaan dan kondisi masyarakat yang berbeda, karena ia memiliki pandangan bahwa tujuan utama Alquran tiada lain adalah untuk menegakkan sebuah tata masyarakat yang adil, berdasarkan etika sehingga manusia bisa bertahan di dunia ini.

Alquran turun pada masa dimana tatanan masyarakat masih butuh perbaikan, baik dari segi prilaku maupun dari segi keimanan, saat itu sangat dibutuhkan sebuah aturan yang mana menuntun masyarakatnya untuk berlaku adil.

Pada konteks tatanan masyarakat Mekkah saat itu, Alquran menyerang dua aspek yang saling memiliki keterkaitan erat dan menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat Arab. Dua aspek tersebut adalah politheisme serta ketimpangan sosio-ekonomi yang rentan menimbulkan perpecahan dan tak jarang berujung perang antar suku terjadi.

Namun sebelum mengupas aspek pertama, Fazlur Rahman menilai bahwa yang kedua lah yang harus pertama diperbaiki. Terciptanya jarak antara si miskin dan si kaya pada waktu itu sampai kepada terciptanya budaya perbudakan yang sangat sulit dihilangkan, dan dengan adanya ketimpangan itulah etika etika sudah tak lagi dikedepankan.

Dari aspek sosio-ekonomi, dalam salah satu bukunya Fazlur Rahman lebih menitikberatkan pembahasan terhadap sisi ekonominya, menurutnya sisi ekonomi lebih dominan dikecam oleh Alquran, karena ketimpangan-

ketimpangan ekonomi inilah penyakit yang paling sulit disembuhkan, dan ketimpangan ekonomi ini juga lah yang menjadi penyebab inti ketimpangan sosial.

Begitu menyorot aspek sosial membuat Fazlur Rahman sampai berani *berstatement* bahwa jika tanpa adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang miskin, salat sekalipun akan berubah menjadi semacam perbuatan yang munafik. Bahkan sikap tidak memperdulikan orang lain yang membutuhkan bantuan ekonomi dinilainya merupakan puncak kepicikan dan kesempitan akal manusia. Hal tersebut baru merupakan sebagian kecil dari dampak tidak bisanya menerima perbedaan sebagai suatu keharusan.

Kemudian, setelah Alquran mencerca dua aspek tadi, 'ia' mulai menanamkan pengaruh kepada masyarakat Arab. Kepercayaan pertama yang ditanamkan oleh Alquran sesudah merubah politheisme menjadi monotheisme dan mengajarkan mereka tentang keadilan sosio-ekonomi adalah tentang pertanggung jawaban manusia terhadap segala yang diperbuatnya di dunia.³⁵

Untuk bisa memberikan pertanggung jawaban dengan baik, manusia harus bisa benar-benar berlaku adil kepada Tuhan, kepada manusia serta kepada alam, disinilah salahsatu fungsi akhlak menurut Fazlur Rahman. Itulah sebabnya mengapa ia menyatakan bahwa Alquran mewajibkan manusia untuk memiliki tiga macam pengetahuan. *Pertama* adalah pengetahuan mengenai alam yang telah dibuat Allah tunduk kepada manusia, tapi bukan untuk dieksploitasi melainkan untuk dijaga dan dihormati. *Kedua* adalah pengetahuan manusia tentang sejarah, yang mana dari sejarah manusia bisa belajar bagaimana caranya saling menghargai. *Ketiga* pengetahuan mengenai dirinya sendiri.

Tiga tuntutan Alquran bagi manusia tersebut harus bisa menjadi jaminan, dan pada tatanan aplikasinya tentu harus bisa mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhai Allah. Nilai-nilai dibalik setiap ayat dalam Alquran sebagai ajaran substantive yang konstitusional tidak diragukan lagi adalah untuk dikebumikan di dunia ini. Tuhan ada dalam pikiran setiap manusia yang beriman untuk mengatur prilakunya, akan tetapi objek terkait aspek apa yang harus diatur merupakan esensi dari masalahnya.³⁶

Tidak hanya aspek sosio-ekonomi yang memerlukan landasan etika, akan tetapi sosio-politik juga merupakan sisi penting dalam hubungan antar manusia yang memerlukan landasan. Hal ini pun tak luput dari arah

³⁵Fazlur Rahman, *Islam*, 9.

³⁶Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung:Pustaka, 1985), 15.

pemikiran Fazlur Rahman, mengingat perjalanan hidupnya meskipun ia focus didunia intelektual, namun konteks sekelilingnya tak pernah lepas dari unsur-unsur politis, mulai dari konflik di Pakistan hingga saat ia menduduki jabatan di negara tersebut. Disitu ia begitu merasakan dampak politik yang sudah tidak berlandasan.

Hingga saat ini, nampaknya hal yang dirasakan Fazlur Rahman masih saja terjadi, berbagai ketimpangan tetap menjadi pemandangan walau pada konteks kenegaraan dan waktu yang berbeda. Ideologi kapitalis menjadi lawan paling kejam dalam menerapkan konsep-konsep keadilan sosio-ekonomi yang dimaksud Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman menegaskan bahwa hak asasi manusia memang sudah mutlak harus di junjung tinggi di atas apapun, karena sejatinya hak asasi manusia adalah merupakan inti dari kesamaan semua ras, suku, bangsa yang berbeda-beda.³⁷

Q.S al-Hujurāt ayat 11-13 ini dijadikan satu dorongan untuk sama-sama menegaskan betapa indahnya perbedaan karena dibalikny ada sebuah kesamaan. Hak-hak manusia yang esensial merupakan persamaan kedudukan dihadapan Tuhan, karena yang membedakan hanyalah ‘proses’ ketakwaan.

Ayat ini juga merupakan salahsatu ayat yang membuat Fazlur Rahman menggebu-gebu menyuarakan keseimbangan pada tatanan masyarakat yang egaliter, begitu bersemangat ingin menghilangkan segala bentuk ketimpangan dan mengusung nilai-nilai keadilan. Meskipun ayat ini menceritakan tentang perbedaan yang alamiah, akan tetapi ia tetap menyinggung berbagai perbedaan yang sebetulnya merupakan hasil dari kiprah manusia, seperti aspek politik dan ekonomi, adanya kaum menengah keatas dan menengah kebawah, adanya batas antara pejabat dan rakyat.

Melalui ayat ini, Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul Tema Pokok Alquran seakan memberikan pesan bahwa, “sudahlah, berbeda-beda itu sudah menjadi satu hal yang mutlak, carilah makna dari kenapa perbedaan itu ada”. Ia mengajak kita untuk sama-sama mencari nilai perbedaan, bukan malah menjadikannya sebagai tameng untuk memperjelas perang ketimpangan.

Namun yang terjadi, hal tersebut sangat sulit untuk dikebumikan, hasrat manusia untuk selalu unggul masih menjadi point yang dominan, memang agama tidak melarang bahkan memerintahkan manusia untuk saling berlomba dalam kebaikan, akan tetapi kelanjutan dari setiap persaingan selalu menimbulkan ketimpangan baru. Inilah salahsatu hal yang membuat manusia berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya.

³⁷Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Alquran*, 65.

Diantara makhluk-makhluk yang dicipta Tuhan, hanya manusia lah yang diciptakan dalam bentuk *ahsan*.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Q.S. al-Tin: 4)

Sehingga manusia menjadi makhluk yang memiliki keunikan, emosi yang kadang naik turun, kadar keimanan yang kadang bertambah kadang pula berkurang, itulah sedikit bagian dari keunikan manusia.

Ada sebagian manusia yang selalu merasa lebih unggul dari yang lainnya, ada yang selalu merasa kedudukannya lebih tinggi dari yang lainnya sehingga muncul rasa sombong. Disitulah awalnya tercipta perbedaan yang tidak wajar, belum lagi ditambah perbedaan-perbedaan yang bersifat alamiah, seperti perbedaan ras, suku, dan yang lainnya. Namun manusia terkungkung oleh konsep perbedaan yang rentan menimbulkan perpecahan, seakan merasa nyaman dengan hal yang sebenarnya merupakan ketidaknyamanan yang pura-pura mereka lupakan.

Mereka seperti dipaksa keadaan untuk bisu, melawan sombong dengan kesombongan tanpa ada upaya kearah menghilangkan sifat sombong yang ada di masyarakat. Penyakit masyarakat yang satu ini memang merupakan akar dari permasalahan sulitnya menerima perbedaan dan buah dari terlalu bangga dengan apa yang dimilikinya tanpa dimiliki orang lain.

Diluar itu, banyak juga orang-orang yang mencoba keluar dari kungkungan keadaan di masyarakat yang cenderung stagnan, mereka berusaha merubah kebiasaan yang terjadi dan berjuang untuk –layaknya Fazlur Rahman- menciptakan keadilan sosio-ekonomi dan sosio-politik di masyarakat.

Bagi sebagian orang, mungkin nama Nelson Mandela tidak terlalu dikenal, namun dedikasi selama hidupnya dalam memperjuangkan kesamaan hak yang berlandaskan perbedaan warna kulit tak dapat kita hilangkan. Bagaimana ia bertahan dari segala serangan untuk mempertahankan hak-hak esensial manusia, berperang dengan gagah berani menumpas segala bentuk diskriminasi, itulah nilai-nilai Alquran yang sudah berhasil dikebumikan.

Untuk mengimbangi banyaknya sumber-sumber yang dapat menimbulkan diskriminasi diantara manusia dengan manusia, manusia secara terus-menerus haruslah bisa menyadari hakikat dari penciptaan manusia itu sendiri. Tidak ada perbedaan diantara manusia, perbedaan hanya ada dalam pandangan Tuhan berdasarkan takwa.

Menurut Fazlur Rahman, tepat ketika para ahli hukum menandaskan empat macam kebebasan yang harus dihormati oleh negara, kebebasan atau hak untuk hidup, kebebasan untuk beragama, kebebasan mencari pendapatan dan memiliki kekayaan, serta kebebasan menjaga harga dirinya.³⁸ Lebih lanjut ia menyatakan bahwa pelanggaran terhadap keempat hak yang dimiliki warga negara merupakan sikap membuat kerusakan di muka bumi.

Dimaknai oleh Fazlur Rahman bahwa kebebasan yang harus dihormati bukan berarti bebas sebeb-as-bebasnya, point penting dari sebuah kebebasan adalah bisa saling menghormati kebebasan yang dimiliki orang lain.

Akan tetapi, tentu hak tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban. Alquran yang merupakan sebuah dokumen berisikan panduan untuk menjalani kehidupan selalu menyerukan kebajikan dan juga tanggung jawab moral yang kuat. Kitab ini melindungi hak setiap manusia ketika memang kewajiban yang diberikan sudah dikerjakan, itulah implikasi dari ketakwaan.

Makna takwa adalah jika manusia sudah bisa dengan sukarela menerapkan segala nilai yang dipesankan Alquran serta menjauhi dan meninggalkan hal-hal yang tidak dikehendaknya.

Dengan begitu, terciptanya tatanan masyarakat yang --meminjam bahasa Fazlur Rahman-- berkeadilan pun akan secara otomatis mengikuti. Jadi, semua ini merupakan sebuah konsep yang sudah terstruktur rapi, jika satu sisinya timpang maka sisi lain pun akan mengalami ketidakstabilan. Namun setiap proses tentu berjalan dinamis, perlu kerjasama dan pengertian dari seluruh elemen untuk sama-sama menjaga keseimbangan di masyarakat.

SIMPULAN

Fazlur Rahman mengangkat ayat ini ketika dengan serius membahas masalah kesetaraan di masyarakat. Hak-hak essential yang dimiliki manusia harus selalu dijunjung tinggi sesuai dengan nilai-nilai Alquran, karena pada hakikatnya hak asasi manusia merupakan target yang dibidik Alquran, untuk dijaga supaya terlindungi.

Perbedaan yang terlihat kurang dikehendaki oleh Fazlur Rahman menjadi alasan bagaimana ia sangat menentang diskriminasi. Ia memandang bahwa Islam tak mengenal adanya perbedaan. Konsep egaliter yang diyakininya merupakan sebuah 'ideal moral' merupakan peniadaan dari berbeda-bedanya manusia. Untuk itu, hal-hal yang dapat memecah belah

³⁸Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Alquran*, 67.

persatuan, saling merendahkan, saling memperolokkan, dan saling berprasangka buruk sudah selayaknya kita jauhi.

Ayat ini dijadikan oleh Fazlur Rahman sebagai pedoman bagi kesetaraan. Perbedaan dari suku, ras, dan bangsa ia artikan sebagai sebuah hal yang alamiah, sehingga tak ada alasan untuk fanatik terhadap satu kelompok yang terbentuk secara alami. Semua dituntut menerima dan saling menghormati hak-hak yang dimiliki suku dan bangsa lainnya. Disitulah letak hikmah sebuah perbedaan.

Saking kekehnya hak-hak manusia harus di junjung tinggi, Fazlur Rahman pun mengamini kesepakatan para ahli hukum yang menandakan empat macam kebebasan yang harus dihormati oleh negara. Keempat hak tersebut yakni kebebasan atau hak untuk hidup, kebebasan untuk beragama, kebebasan mencari pendapatan dan memiliki kekayaan, serta kebebasan menjaga harga dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Dahlan, H.A.A dan Zaka Alfarisi. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Hambali. "Kajian Tematik Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Alquran". Tesis Magister. Cirebon: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009.
- Khoir, Tholhatul dan Ahwan Fanani. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat Press, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Juz. XIX. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Mustafa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Qadafy, Mu'ammarr Zayn. *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Makro hingga Mikro*. Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015. Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Alquran*. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2009.

- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997.
- *Tema-tema Pokok Alquran*, terj. Anas Wahyudin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Saepudin, Asep. “Faktor Penyebab Rendahnya Disiplin Siswa dalam Program Pembiasaan Salat Berjamaah dan Hubungannya dengan Pembinaan Akhlak Mulia”, Tesis Magister. Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, 2012.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sibawaihi. *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman*. Bandung: Jelasutra, 2007.
- Suwito. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih”, Disertasi Doktoral. Jakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 1995.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzul*, terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Wasily, Abdullah bin Qasim. *20 Prinsip Halal al-Bana*. Solo: Intermedia, 2001.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zakiah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.